

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Pendidikan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan khas Indonesia yang menjadi tempat para santri mendalami pendidikan agama Islam. Dari masa ke masa pesantren terus melakukan pembaharuan agar dapat tetap menunjukkan eksistensinya di tengah gempuran global.

Dalam berkehidupan sehari-hari, masyarakat pesantren berpedoman pada ajaran agama dengan menekankan pada aspek moral dalam berinteraksi dan bergaul. Sehingga sikap dan perilaku masyarakat pesantren akan terjaga dengan baik.

Menurut Mastuhu (1994:13), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan pendapat Abdullah (1995:3), bahwa pesantren merupakan pusat persemaian, pengalaman sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.

Dari beberapa pendapat tersebut mengenai pesantren, dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk

mendalami dan menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan menekankan pada moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.

2. Landasan dan Tujuan Pendidikan Pesantren

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki landasan yang kuat sebagai dasar operasional dalam menjalankan fungsi kelembagaannya sebagai tempat membina para kader-kader bangsa yang intelek namun tetap *religious*.

Menurut Muthohar (2007:13) pesantren sebagai lembaga pendidikan, memiliki dasar yang cukup kuat untuk dikatakan sebagai lembaga pendidikan.

Sebagai dikemukakannya bahwa:

“sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan ideologis ini menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya”.

Secara umum ada 3 landasan yang digunakan pesantren dalam menjalankan tugasnya sebagai lembaga pendidikan, yaitu dasar ideologis, konstitusional dan teologis. Ketiga dasar ini menjadi satu kesatuan yang utuh dalam memperkokoh struktur pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tentunya diakui oleh Negara.

Lebih jelas Muthohar (2007:14) menjelaskan bahwa, setidaknya ada 3 landasan kelembagaan pesantren, yaitu:

1. Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah Negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi: Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa

Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

2. Dasar Konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa, Pendidikan Nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
3. Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepadaNya. Dasar yang dipakai adalah Al-Quran dan Hadist. Dasar Al-Quran sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125: “Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik”.

Disamping itu, pendidikan pesantren didirikan atas dasar *tafaqquh fi-din*, yaitu kepentingan umat untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama, dasar pemikiran ini relevan dengan firman Allah S.W.T :

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (QS. At-Taubah: 122)

Ayat di atas menjiwai dan mendasari pendidikan pesantren, sehingga seluruh aktivitas keilmuan di dalam pesantren pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan agama Islam. Selain ayat-ayat Al-Quran, dalam hadist Nabi juga banyak disebutkan landasan-landasan teologis yang mendasari aktivitas pesantren, misalnya Hadist riwayat Imam Bukhari, “sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit”. (HR. Bukhari).

Serta Hadist riwayat Abu Daud dan Nasa'i:

“Kamu pelajilah kitab Allah dan kamu ikutlah apa yang ada didalamnya”. (HR. Abu Daud dan Nasa'i).

Ayat Al-Qur'an dan Hadist di atas merupakan perintah agama dan sekaligus menjadi dasar kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun hanya sedikit. Sehingga pada akhirnya, para agen pembaharu (*agent of change*) yang sesungguhnya akan lahir dari dalam rahim pesantren. Karena sesuai dengan tujuan pesantren yaitu menciptakan kader ulama yang menjunjung tinggi agama namun tetap melekat ilmu pengetahuan.

Pada hakikatnya pesantren tidak akan bisa lepas dari dasar utamanya sebagai lembaga pendidikan agama Islam, yaitu dasar teologisnya. Sejalan dengan pendapat Muthohar (2007:16) bahwa:

“ keberadaaan pesantren tidak lepas dari motivasi teologis. Bagi kalangan pesantren, menjalankan ajaran Islam dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan adalah tugas sekaligus kewajiban yang harus diemban manusia untuk menjalankan fungsi kekhalifahannya di dunia untuk mencari ridha-Nya. Dengan demikian, pesantren memerankan dirinya sebagai model pendidikan yang *'alim* secara intelektual dan cerdas secara spiritual.”

Dalam usaha membentuk santri menjadi pribadi yang unggul, pesantren sudah barang tentu memiliki tujuan. Tujuan pendidikan pesantren disampaikan oleh Mastuhu (2007:13) bahwa:

“tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”

Tujuan pendidikan pesantren secara umum adalah menciptakan dan menyiapkan para kader yang berkepribadian muslim yang selalu menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup sehari-hari namun tidak meninggalkan peran ilmu pengetahuan.

Selain itu pesantren memiliki itikad untuk tidak hanya memberikan penjelasan-penjelasan dalam rangka memperkaya pengetahuan para santri, namun untuk meninggikan moral kehidupan bermasyarakat, menghargai harkat dan martabat sesama manusia, mengajarkan bagaimana cara berperilaku dan memiliki akhlak yang baik dan yang paling utama adalah mengajarkan pada santri untuk tetap hidup sederhana.

Sehingga Santri tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual semata, namun santri yang juga memiliki akhlak mulia, beriman, kreatif yang kelak menjadikannya manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakatnya kelak.

3. Sejarah Pesantren

Sejarah berdirinya pesantren sering diidentikan dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Salah satu pendapat mengemukakan, ketika para pedagang muslim dari Gujarat sampai ke negeri kita, mereka menjumpai lembaga-lembaga keagamaan mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah Islam tersebar luas ke penjuru Nusantara, bentuk lembaga keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diubah dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut pesantren (Mochtar Maksum, 1999: 10).

Menurut *Clifford Geertz* (*Mahpuddin Noor*, 2006: 11),

mengemukakan bahwa:

“Kehadiran orang-orang barat di kepulauan Indonesia, lembaga-lembaga pendidikan ini tetap bertahan dengan jiwa samangat kemandiriannya, itulah sebutan pesantren, tempat para santri menimba agama Islam.

Semasa penjajahan Belanda, lembaga ini tetap hidup dan berkembang diatas kekuatan sendiri dengan kemandiriannya, tidak mendapat bantuan dari pemerintah kolonial Belanda. Bagi pemerintah kolonial Belanda, lembaga ini bukan hanya tidak bermanfaat bagi tujuan kolonial, akan tetapi dipandang amat berbahaya, karena pondok pesantren ini tempat persemaian yang amat subur bagi kader-kader yang menentang penjajahan di muka bumi ini.

Pondok pesantren pada masa penjajahan, mengalami tekanan yang amat berat. Hal ini terjadi karena pondok pesantren memberikan pengajaran kepada para santrinya, tidak hanya tentang bagaimana mereka disiapkan untuk menjadi alim ulama yang melek akan pengetahuan agama namun merekapun diajarkan tentang cinta tanah air dan menanamkan jiwa nasionalisme.

Hal tersebut menjadi sebuah kekhawatiran dan bahkan menjadi sebuah ancaman bagi kolonial Belanda pada saat itu. Mereka tahu bahwa didalam pesantren para santri diajarkan tentang kekuatan yang sangat besar yang bersumber dari Al-Quran, yakni kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual para kyai dan santri yang amat besar dianggap mengancam eksistensi kolonial Belanda.

Sehingga sangat tidak heran apabila akhirnya ada seorang tokoh Belanda, Snouck Horgronje berusaha untuk menghancurkan pesantren yang ia anggap sebagai sebuah ancaman besar. Untuk lebih mengenal Islam, ia pergi

ke Mekah dan Madinah untuk mempelajari bahasa Arab sehingga ia fasih dalam membaca dan menterjemahkan Alquran.

Sekembalinya dari Arab, ia merubah namanya menjadi Hafi Abdul Ghofar untuk kemudian menikahi seorang anak Bupati Jawa Barat. Semua masyarakat terpedaya dan menganggap bahwa ia adalah seorang muslim.

Menurut *Clifford Geertz* (*Mahpuddin Noor*, 2006: 13), mengatakan bahwa:

“Sekembalinya dari negeri Arab ke Indonesia, dengan memiliki kemampuan bahasa Arab serta memahami isi Al-Qur’an, ia melakukan langkah-langkah berikut:

- a) Mengawasi perjalanan pondok pesantren dengan ketat
- b) Memupuk serta membina adat istiadat (tahayul, bid’ah dan khurafat) hingga berkembang di tengah-tengah masyarakat.
- c) Mengelompokan serta memilah-milah umat Islam, terutama para kyai pimpinan pondok pesantren.
- d) Menjauhkan umat Islam dari kitab suci Al-Qur’an, dan yang dibolehkan mengartikan Al-Qur’an hanyalah kyai dan santri.”

Upaya lain kolonial Belanda, menawarkan bentuk pendidikan yang modern dalam performa sekolah, yang kemudian sekolah-sekolah kolonial Belanda berkembang menyaingi keberadaan pondok pesantren. Namun demikian, pondok pesantren tidaklah surut dari permukaan, bahkan semakin berkembang. Apalagi pada saat tumbuhnya berbagai organisasi keagamaan yang berbasiskan pada masyarakat luas, sekaligus menjadi angin segar bagi pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, karena organisasi tersebut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Mahpuddin Noor (2006: 15) mengatakan bahwa :

“Pondok pesantren dengan charisma kyai sebagai *figur sentral*, senantiasa diperhitungkan keberadaannya oleh pihak penguasa, dari mulai penjajahan kolonial Belanda hingga bangsa ini merdeka.

Terutama oleh pihak penguasa dan para elit politik negeri ini. Sehingga, tak sedikit pondok pesantren yang disanjung, diberikan bantuan dana oleh pihak-pihak tersebut, untuk kepentingan politik, memobilisasi massa, termasuk keberhasilan program pembangunan yang dicanangkan oleh penguasa pada saat itu.”

Dalam perjalanan sejarahnya, pondok pesantren pernah besar dan jaya di masa lalu, bahkan hingga saat ini. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat Indonesia. Maka tidak heran, apabila pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia.

4. Unsur – Unsur Pesantren

Mastuhu (2007:17) mengelompokan unsur sistem pendidikan terdiri dari dua. Pertama, unsur organik, yaitu para pelaku pendidikan: pimpinan, guru, murid dan pengurus. Kedua, unsur an-organik, yaitu: tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola system pendidikan.

Adapun para peneliti lain seperti Dawam Raharjo (1985) secara sederhana mengelompokan unsur-unsur pesantren menjadi tiga, yakni:

- (1) aktor atau pelaku, meliputi: kyai, ustadz, santri dan pengurus.
- (2) sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kyai, rymah dan asrama ustadz/ guru, pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya.
- (3) sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya.

a. Unsur an-organik pesantren

1) Tujuan pendidikan pesantren

Menurut Mastuhu (2007:19) tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Sejalan dengan pendapat tersebut Manfred Ziemek (1986: 157) merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual saja, namun menjadikan manusia-manusia unggul yang beriman pada Tuhan namun tetap mencintai ilmu pengetahuan dan menjadi pribadi Indonesia yang berkarakter.

2) Nilai Pendidikan Pesantren

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, sistem pendidikan pesantren didasari oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Nilai ini secara kontekstual disesuaikan dengan dengan realitas sosial masyarakat. Perpaduan

kedua sumber nilai inilah yang membentuk pandangan hidup dan menetapkan tujuan yang akan dikembangkan oleh pesantren.

Menurut Mastuhu (2007: 20) nilai yang mendasari pesantren dibagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak yang bersifat fiqih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan 2) nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama.

3) Pendekatan Pendidikan Pesantren

Menurut Muthohar (2007: 15) dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya, di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Namun, orientasi tujuan pesantren lebih mengutamakan dan mementingkan pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi muslim sejati.

4) Fungsi pendidikan Pesantren

Setiap lembaga tentu memiliki fungsinya masing-masing. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia, sudah barang tentu memiliki fungsinya tersendiri. Fungsi yang paling utama bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bergerak dalam hal pendidikan agama. Pesantren dan Islam tidak dapat

dilepaskan dari paradigma masyarakat Indonesia dan itu sudah terpelihara sejak dahulu hingga saat ini.

Menurut Ahmad Muthohar (2007:21) terdapat tiga fungsi pesantren. Sebagaimana dikatakan bahwa:

“terdapat tiga fungsi pesantren, antara lain lembaga pendidikan, lembaga sosial dan penyiaran agama. Berangkat dari ketiga fungsi tersebut, pesantren memiliki integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitar dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum”.

Hal ini menjadikan pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal dalam bidang moral keagamaan. Ketiga fungsi tersebut, merupakan satu kesatuan yang utuh. Namun, fungsi sebagai lembaga pendidikan menjadi ujung tombak kehidupan pesantren.

5) Prinsip Pendidikan Pesantren

Prinsip-prinsip yang ada didalam lingkungan pesantren merupakan ciri khas dari pesantren itu sendiri. Sebuah pesantren akan selalu memegang teguh prinsip-prinsip yang telah tumbuh didalam lingkungan pesantren.

Menurut Mastuhu (2007 : 21) pesantren memiliki beberapa prinsip, yaitu:

“(1) Teosentris. (2) Sukarela dan mengabdikan. (3) Kearifan. (4) Kesederhanaan. (5) Kolektivitas. (6) Mengatur kegiatan bersama. (7) Kebebasan terdapat. (8) Mandiri. (9) Mengamalkan ajaran-ajaran Islam. (10) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. (11) Tanpa ijazah. (12) Restu kyai.”

Namun saat ini ada beberapa perubahan dalam prinsip pesantren. Salah satunya adalah bahwa kebanyakan pesantren saat ini, terutama pesantren modern telah memberikan ijazah pada para santrinya yang telah lulus dalam pembelajaran selama nyantri. Hal itu dilakukan karena pesantren modern menyadari bahwa ijazah sangat diperlukan para santri di luar lingkungan pesantren, terutama sebagai syarat utama dalam hal mencari pekerjaan.

6) Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan yang diidamkan. Dengan demikian, kurikulum melingkupi: tujuan, materi pelajaran, metode dan evaluasi. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga telah memuat hal-hal tersebut.

Tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadist, fiqih, usul-fiqih, tasawuf, bahasa arab (nahwu, sharaf, balagh, dan tajwid) mantiq, dan akhlak.

b. Unsur Organik pesantren

1) Kyai

Sebutan kyai sangat beragam, antara lain: ajengan, elang di Jawa Barat; tuan guru, tuan syaikh di Sumatra. Kyai adalah tokoh kharismatik yang diyakini memiliki pengetahuan agama yang luas sebagai pemimpin dan pemilik pesantren. Dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren, kyai merupakan figur sentral yang memiliki otoritas untuk merencanakan, menyelenggarakan dan mengendalikan seluruh pelaksanaan pendidikan.

2) Guru/ Ustadz

Unsur organik lainnya dalam pesantren adalah guru atau ustadz. Menurut Daud Rasyid (1998: 313) ustadz adalah santri kyai yang dipercayai untuk mengajar agama kepada santri dan dibimbing oleh kyai.

3) Santri

Santri merupakan murid-murid yang menetap dan belajar ilmu-ilmu agama di pesantren. Santri selalu dijadikan acuan atas maju mundurnya suatu pesantren. Apabila semakin banyak santri yang belajar di pesantren tersebut, maka bisa dikatakan pesantren tersebut telah maju, begitupun sebaliknya.

Menurut Dhofier (2007:51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Selama berada di pesantren santri dididik dan dibina untuk

menjadi manusia-manusia unggul yang berlandaskan pada ajaran islam.

4) Pengurus

Pengurus pesantren adalah beberapa warga pesantren yang berstatus bukan kyai, ustadz maupun santri. Tetapi keberadaannya sangat diperlukan untuk ikut serta mengurus dan memajukan pesantren bersama unsur-unsur pelaku lainnya. Namun, umumnya mereka juga kyai, ustadz, santri senior, dan alumni pesantren tersebut.

Peran mereka tidak terbatas pada manajerial, pembangunan fisik, dan hal non edukatif lainnya, tetapi juga ikut memberikan pelajaran agama, membimbing para santri dan memberikan pertimbangan keputusan pada kyai.

5. Tipologi Pesantren

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren sudah barang tentu perlu melakukan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Pesantren terus melakukan perubahan guna tetap eksis di tengah arus globalisasi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti pondok pesantren telah hilang ciri khasnya.

Menurut Mahpuddin Noor (2006:45), secara umum ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang di masyarakat, yaitu:

1. Pondok pesantren Salafiah, yaitu menyelenggarakan pengajaran Alquran dan ilmu-ilmu agama Islam, serta kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pesantren seperti ini biasa disebut pesantren tradisional.
2. Pondok Pesantren khalafiah, yaitu pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga

menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (sekolah dan madrasah). Pesantren ini biasa disebut sebagai pesantren modern.

Sejalan dengan pendapat tersebut Ghazali (2002: 15) mengatakan bahwa secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, meliputi:

1. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sisitem "halaqah" yang dilaksanakan di masjid atau surau.

2. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orietasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nempak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

3. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren ini disebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern.

6. Pola Pendidikan Pesantren

● Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren yang diutarakan terdahulu. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren ang ada, maka ada beberapa metode pembelajaran pondok pesantren :

a. Metode Pembelajaran yang bersifat Tradisional

Metode tradisional adalah berangkat dari pola pelajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang

ditulis oleh para ulama pada zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

b. Metode Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kiai atau pembantunya (badal, asisten kiyai). Ahmad Muthohar (2007:26) memandang bahwa metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

“metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari seluruh sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid”.

Namun, menurut Zamakhsyari Dhofier (Ahmad Muthohar, 2007:27) mengemukakan bahwa:

“sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai tahap pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim”.

c. Metode Wetonan/bandongan

Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini di Jawa Barat di sebut dengan *bandongan*.

d. Metode Pembelajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan system pembelajarannya. Dalam pola modern ini, para santri tidak hanya diajarkan ilmu-ilmu agama saja, namun santri

diberi ilmu-ilmu pengetahuan umum yang menjadi satu kesatuan dalam kurikulumnya.

Sistem ini sangat bermanfaat, karena santri tidak hanya dicetak sebagai alim ulama namun santri dipersiapkan pula sebagai *agent of change* yang memiliki pengetahuan yang baik dan siap bersaing di kancah global.

B. Karakter Santri

1. Pengertian Tentang Karakter

Secara bahasa, karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus seorang individu atau mengelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan, atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.

Abdullah Munir (2010: 3) berpendapat bahwa:

“ Karakter merupakan sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sangat sulit untuk dihilangkan”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Bambang Q-Aness dan Adang Hambali (2008:1) berpendapat bahwa “karakter bisa dimaknai sebagai sesuatu yang tidak dapat dikuasai oleh intervensi manusia”.

Dari dua pendapat di atas bisa dikatakan bahwa karakter merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia, baik berupa watak ataupun pola pikir yang sudah menjadi ciri khas dan sebagai pembeda antara seseorang dengan orang lain.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Memiliki akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter tiba-tiba menjadi wacana hangat di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Walaupun gagasan ihwal pendidikan karakter adalah gagasan tua, setua sejarah pendidikan, namun kemunculan gagasan 'pendidikan karakter' menyadarkan kita akan satu hal.

Selama ini para pendidik begitu bangga melihat anak didiknya begitu pandai menjawab soal-soal cerdas cermat atau begitu lincah memainkan pensil di atas soal ujian akhir. Namun kita mengabaikan nilai penting yang seharusnya dimiliki oleh sang anak didik, yaitu karakter.

Mervin Barkowiz (Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, 2008:11) mengatakan bahwa kebanyakan pendidikan moral yang dilakukan di sekolah-sekolah tidak pernah memperhatikan bagaimana pendidikan itu dapat berdampak pada perubahan perilaku.

Salah satu masalahnya adalah cara pendidikan konvensional yang mengabaikan aspek internal individu, yang terlalu sibuk dengan mengisi aspek kognitif siswa saja. Soal perilaku dan sikap kerap diabaikan. Pendidikan karakter tidaklah bersifat teoritis (meyakini telah ada konsep yang akan dijadikan rujukan karakter), tetapi melibatkan penciptaan situasi yang mengondisikan peserta didik mencapai pemenuhan karakter utama.

Thomas Lickona (Bambang Q-Aness dan Adang Hambali, 2008: 99), mengatakan bahwa:

“Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggungjawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.”

Sejalan dengan pendapat tersebut Akhmad sudrajat (2010) menyatakan bahwa:

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan peserta didik tidak hanya mampu memiliki pengetahuan kognitif saja, tetapi mereka mampu mengaktualisasikan apa yang telah mereka dapat menjadi suatu perilaku atau sikap yang baik dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

3. Strategi Pendidikan Karakter

Karakter tak ubahnya seperti kayu, akan terlihat baik tergantung bagaimana kita mengukirnya. Karakter seseorang biasanya selalu diidentikan dengan perilakunya sehari-hari. Seseorang yang selalu melakukan keburukan maka ia akan disebut berkarakter baik. Namun seseorang yang selalu melakukan kebaikan disebut berkarakter baik.

Abdullah Munir (2010: 9) berpendapat bahwa jika menilai bahwa karakter bisa dibangun atau dibentuk, ia pasti bisa diubah. Sebab pembangunan dan pembentukan itu sendiri sejatinya adalah perubahan. Hanya saja semua perlu waktu dan proses.

Doni A. Koesoema (2007:212) mengajukan 5 metode pendidikan karakter (dalam penerapan di lembaga sekolah) yaitu mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas dan refleksi.

1. Mengajarkan.
Mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan (bila dilaksanakan) dan mashlahatnya (bila tidak dilaksanakan).
2. Keteladanan
Keteladanan tidak hanya bersumber dari guru, melainkan juga dari seluruh manusia yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Juga bersumber dari orang tua, karib kerabat dan siapapun yang sering berhubungan dengan peserta didik. Pada titik ini, pendidikan karakter membutuhkan lingkungan pendidikan yang utuh, saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan Prioritas
Penentuan prioritas yang jelas harus ditentukan agar proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan jelas. Tanpa prioritas, pendidikan karakter tidak dapat terfokus dan oleh karenanya tidak akan bisa dinilai berhasil atau tidaknya.
4. Praksis Prioritas
Unsur lain yang sangat penting setelah penentuan prioritas karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas karakter tersebut. Lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi sejauh mana prioritas

yang telah ditentukan dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan melalui berbagai unsure yang ada dalam lembaga tersebut.

5. Refleksi

Refleksi adalah proses dimana kita mencari arti untuk pengalaman pembelajaran kita (Bambang Q-Annes, 2008: 111). Manfaat refleksi adalah sebagai proses formatif dan pembebasan. Refleksi akan membentuk kesadaran peserta didik, termasuk kepercayaan, system nilai, sikap dan seluruh cara berpikir mereka, sehingga mereka dibawa maju untuk melakukan suatu aksi dalam paradigma baru.

4. Karakter Santri Pondok Modern

Salah satu unsur terpenting pesantren adalah adanya santri. Menurut Dhofier (2007:51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok pesantren. Selama berada di pesantren santri dididik dan dibina untuk menjadi manusia-manusia unggul yang berlandaskan pada ajaran islam.

Menurut Thoriq Falah (2010), menyatakan bahwa ada beberapa karakter yang begitu lekat dengan santri yaitu 1) kepatuhan santri pada kiai, 2) Kemandirian, 3) Kesederhanaan, 4) kebersamaan dan kekeluargaan antar santri.

Selain itu santri diwajibkan untuk selalu menggunakan bahasa arab dan inggris dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tentu mendatangkan nilai lebih bagi santri. Santri sejak dini sudah disiapkan menjadi *insan kamil* yang siap menghadapi persaingan global. Tidak hanya sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, namun bahasa ini digunakan saat pengumuman setelah shalat, baik mengenai organisasi santri, maupun kabar duka dan gembira tentang santri.

C. Pesantren dan Tantangan Global

1. Pengertian Globalisasi

Robertson (Nurmalina dan Syaifullah, 2006:115) menyatakan bahwa *"globalization as a concept refers both to the compression of the world and the intensification of consciousness of the world as a whole."*

Globalisasi merupakan konsep yang merujuk pada keadaan dunia yang kian menyempit dan kian meluasnya kesadaran akan keadaan dunia secara keseluruhan.

*"Secara Etimologis globalisasi berasal dari kata *globe* yang berarti bola dunia, sedangkan akhiran *sasi* mengandung makna sebuah proses atau keadaan yang sedang berjalan. Jadi secara etimologis, globalisasi mengandung pengertian sebuah proses mendunia yang tengah terjadi saat ini menyangkut berbagai bidang dan aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara-negara didunia."* (Nurmalina dan Syaifullah, 2006:116)

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit.

2. Dampak Globalisasi

Globalisasi ternyata banyak membawa dampak terhadap tata kehidupan dunia saat ini. Globalisasi tidak hanya menawarkan berbagai kemudahan, namun juga memberikan efek yang kurang baik kehidupan. Dampak globalisasi secara umum meliputi bidang ekonomi, politik, social budaya, dan bidang-bidang lainnya.

a. Dampak dalam bidang ekonomi

Dalam bidang ekonomi, globalisasi menjadikan negara-negara maju menjadi sangat dominan dalam menentukan arah ekonomi global.

Syaifullah dan Nurmalina (2006: 125) mengatakan bahwa:

“ globalisasi secara kentara menyebabkan timbulnya ketimpangan antara Negara-negara maju dan Negara-negara berkembang. Negara-negara maju yang tergabung dalam G-7 nampak menjadi sangat dominan dalam menentukan arah kebijakan global.”

Keadaan seperti itu tentu akan sangat merugikan bagi Negara-negara berkembang, karena mereka tidak dapat ikut menentukan arah kebijakan menuju demokratisasi ekonomi global. Semakin melebarnya ketimpangan distribusi pendapatan antar negara-negara kaya dengan negara-negara miskin. Munculnya perusahaan-perusahaan multinasional dan transnasional. Membuka peluang terjadinya penumpukan kekayaan dan monopoli usaha dan kekuasaan politik pada segelintir orang.

Dampak lain dari globalisasi ekonomi adalah kematian demokrasi. Noreena Hertz (Syaifullah dan Nurmalina, 2006: 127) mengemukakan bahwa “secara hipotik, akibat globalisasi ekonomi akan terjadi the death of democracy atau kematian demokrasi.” Hal tersebut tentu bukan tanpa alasan. Hal tersebut terjadi karena, sikap pemimpin yang pada awalnya dipilih untuk mendukung aspirasi dan kebutuhan rakyat, namun pada kenyataannya lebih memilih investor dan para pelaku ekonomi lainnya. Itu berarti pemimpin telah menyalahi makna demokrasi.

b. Dampak dalam bidang politik

Dampak globalisasi dalam bidang politik yang paling terlihat adalah pergeseran makna demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Terjadinya reformasi di Indonesia pada tahun 1998 merupakan salah satu contoh pergeseran nilai tersebut. Perilaku para wakil rakyat pada saat itu tidak mencerminkan kepentingan rakyat seutuhnya. Akhirnya timbul rasa antipati rakyat pada pemimpin mereka. Puncaknya adalah runtuhnya rezim Soeharto sebagai akibat dari sikap kepemimpinannya yang begitu otoriter.

Selain itu globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme akan semakin luntur.

c. Dampak dalam bidang sosial-budaya

Trend dan gaya hidup telah menjadi makanan sehari-hari para generasi muda saat ini. Mereka begitu dimanjakan oleh segala kemajuan dan kemudahan yang ditawarkan oleh sebuah proses yang dikenal dengan sebutan globalisasi. Demi mendapatkan kenikamatan duniawi tersebut para generasi muda dengan mudahnya mendobrak hal-hal yang semula dianggap tabu oleh sesepuhnya, mengabaikan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

Generasi muda saat ini tidak ubahnya seperti sebuah spons yang dengan mudah menyerap segala hal. Mereka akan lebih memilih menghabiskan waktu untuk bergaul dengan temannya di mall untuk melihat dan membeli pakaian seperti apa yang sedang menjadi trend saat ini, walaupun trend pakaian saat ini begitu mengumbar lekuk tubuh dan membuka bagian-bagian yang tidak sepatasnya dipertontonkan dikehidupan sehari-hari. Mereka akan lebih nyaman untuk makan ditempat-tempat yang menyuguhkan berbagai macam hidangan luar negeri, dari pada makan di warung tradisional khas Indonesia.

Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan cenderung bergeser ke arah nilai individualistik. Masyarakat saat ini lebih mementingkan kepentingannya sendiri, ketimbang memperhatikan kepentingan bersama.

Tak ketinggalan gaya hidup hedonisme dan konsumtif menjadi gaya hidup masyarakat dunia saat ini. Masyarakat begitu terpedaya dengan segala kemudahan yang ditawarkan oleh globalisasi. Segala keinginan dapat dengan cepat terpenuhi hanya dengan hitungan detik. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pola pikir masyarakat dan menumpulkan daya kreativitas untuk menghasilkan sesuatu, karena gaya hidup yang konsumtif.

3. Pesantren dan Tantangan Global

Globalisasi memaksa dunia untuk berkompetisi satu sama lain dan menghidupkan atmosfer persaingan dalam berkehidupan. Dengan segala

kemudahan yang ditawarkan, terkadang kita lupa akan sisi gelap globalisasi. Kita terlalu mengikuti arus, dan melupakan jati diri.

Generasi muda yang diharapkan mampu bersaing dan memimpin Indonesia di masa depan, saat ini tengah mengalami krisis jati diri. Jati diri merupakan identitas yang harus tetap dipertahankan keasliannya. Apabila jati diri tersebut terkontaminasi dengan unsur-unsur *negative* globalisasi, tentu akan menjadi tidak baik untuk perkembangan generasi muda di masa depan.

Hal yang paling nyata terlihat adalah arus teknologi komunikasi yang begitu meracuni otak para generasi muda. Teknologi yang super canggih saat ini kurang dimanfaatkan dengan baik oleh generasi muda. Mereka cenderung menggunakan kelebihan itu untuk menjadikannya sebagai kekurangan. Internet yang seharusnya menjadi media mencari ilmu pengetahuan di penjuru dunia, malah dipakai untuk hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan seorang calon pemimpin bangsa.

Indonesia memerlukan pencerahan segera. Pendidikan konvensional saat ini hanya mampu menjangkau kemampuan kognitif semata. Pendidikan saat ini belum mampu menjangkau nilai-nilai akhlak yang seharusnya dimiliki seluruh siswa. Maka tidak heran, apabila siswa zaman sekarang sering melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti, tawuran, pergaulan bebas, NARKOBA, dll.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam mampu memberikan angin segar bagi krisis bangsa saat ini. Pesantren

diharapkan mampu menyembuhkan luka bangsa ini dengan pola pendidikannya yang menggabungkan pendidikan akhlak dan pendidikan ilmu pengetahuan, sehingga sikap para santrinya akan terjaga dengan baik, karena mereka ada di lingkungan yang baik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia tentu terus melakukan proses perubahan guna tetap eksis di tengah gempuran arus globalisasi. Pesantren dituntut untuk dapat terus melahirkan generasi-generasi bangsa yang harus memiliki kepribadian muslim

Muthohar (2007: 19) mengemukakan bahwa:

”Kepribadian muslim adalah kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.”

Tidak mudah untuk membentuk karakter santri, terutama di era teknologi informasi seperti saat ini. Pesantren sangat perlu untuk melakukan berbagai langkah guna memantapkan eksistensinya dalam menghadapi tantangan global yang akan menghadang.

Ada beberapa langkah yang bisa dilakukan Pesantren sebagai ikhtiar menghadapi arus ideologi global. Muthohar (2007: 110) mengatakan bahwa:

”Beberapa langkah yang dapat dilakukan pesantren dalam menghadapi arus ideologi global adalah dengan 1) reformulasi tujuan pendidikan pesantren.2) Pembaruan kelembagaan Pesantren. 3) Pembaruan kurikulum pesantren. 4) Pembaruan fungsi Pesantren.”

Dengan dilakukannya langkah-langkah tersebut, diharapkan Pesantren mampu menjawab tantangan dunia, akan eksistensinya di tengah arus global. Pesantren diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan pelopor yang mengedepankan nilai akhlak dalam proses pendidikan.

